

ANALISIS PENYEBAB PENGUCAPAN KATA *TOXIC* DI KALANGAN MAHASISWA

¹Andi Saadillah, ²Nanda Saputra, ³Muh. Alwi Suhajardita

^{1,2,3}Universitas Sembilanbelas November Kolaka
Jalan Pemuda No. 339 Kab. Kolaka

Pos-el: ¹saadillahandi@gmail.com ²Sikki01022004@gmail.com ³Muhammadalwisuhajardita@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis penyebab pengucapan mahasiswa berkata *toxic*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menganalisis mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sembilanbelas November Kolaka. Penelitian ini berfokus pada mahasiswa laki-laki Prodi PBI angkatan 2022. Pengumpulan data dilakukan di kampus dan indekos dengan teknik pengumpulan data berupa observasi atau pengamatan langsung, merekam dan wawancara. Teknik wawancara digunakan untuk menemukan data penyebab pengucapan kata *toxic* di kalangan mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan beberapa kosakata *toxic* yakni: anjay, jancok, kampret, sialan, goblok, dan bodoh. Adapun penyebab pengucapan kata *toxic* tersebut antara lain: marah, bahagia, kebingungan, pergaulan tidak sehat, dan *mindset* atau pola pikir.

Kata kunci : *toxic; mahasiswa; faktor-faktor*

Abstract

The purpose of this research is to analyze the causes of students' pronunciation saying toxic. This research is a qualitative research by analyzing students of the Indonesian Language Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Nineteen November University, Kolaka. This research focuses on male students of PBI Study Program class of 2022. Data collection was carried out on campus and boarding houses using data collection techniques in the form of observation or direct observation, recording and interviews. Interview techniques were used to find data on the causes of toxic word pronunciation among students. The results of the study showed several toxic vocabularies, namely: freak, jerk, bastard, damn, idiot, and stupid. The causes for pronouncing the word toxic include: anger, happiness, confusion, unhealthy associations, and mindset.

Keywords: *toxic, student; factors*

1. PENDAHULUAN

Manusia memiliki sifat yang beragam, ada yang rajin, tekun, disiplin, dermawan, dan lain-lain. Tetapi, sebagian manusia juga memiliki sifat yang buruk, salah satunya ialah sifat *toxic*.

Toxic berasal dari bahasa Inggris, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *toxic* artinya racun, mengandung racun, beracun dan berbisa. *Toxic* berawal dari dunia maya terkhusus di dalam permainan game online lalu berkembang hingga ke media sosial seperti *Whatsap*, *Line*, *Instagram*, *Twitter*, serta media penyebaran paling cepat ialah *YouTube*. Dalam kata *toxic* ini banyak digunakan

untuk mencela atau mengumpat orang lain (Amelia, 2021).

Dengan mengucapkan kekurangan dan terkadang tidak senang dengan apa yang dimiliki oleh orang lain merupakan indikator mencela. Dalam pencelaan itulah kata *toxic* di sisipkan. Fenomena ini sering dijumpai di lingkungan kita, baik itu di lingkungan keluarga, di lingkungan masyarakat, dan di lingkungan sekolah/kampus.

Walaupun mahasiswa memiliki wawasan luas dan intelektual yang terlatih. Tetapi, tidak jarang sebagian mahasiswa juga berakhlak buruk, yaitu sering mengucapkan kata kotor dan jorok atau biasa disebut kata *toxic*. Hal ini sangatlah disayangkan,

mengingat mahasiswa diharapkan oleh masyarakat Indonesia sebagai penerus bangsa. Tidak hanya itu, mahasiswa menjadi teladan bagi adik-adiknya di bangku sekolah SMA, SMP, dan SD.

Rasulullah SAW Pernah bersabda : Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah dia berkata baik atau diam." (HR. Bukhari). Membaca hadist ini membuat kita paham akan pentingnya menjaga lisan dari perkataan yang jorok atau kotor dan hanya mengucapkan yang baik-baik saja. Ditambah dengan firman Allah di QS. An-Nisa' 4: Ayat 148., yang artinya: "Allah tidak menyukai perkataan buruk, (yang diucapkan) secara terus terang kecuali oleh orang yang dicalonkan. Dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui." Allah telah berfirman bahwa dia tidak menyukai perkataan buruk. Begitu pula manusia, tidak menyukai mendengar kata *toxic* apa lagi orang yang dikata-katai. Inilah salah satu sebab manusia sering berkonflik, memecah persatuan dikarenakan mengata-ngatai seseorang dengan perkataan *toxic*.

Maka dari itu, tujuan penelitian ini untuk mengangkat fakta di lapangan. Penyebab beberapa mahasiswa mengucapkan kata *toxic*. Dengan mengetahuinya kita bisa berantisipasi untuk menghindari dan menjahili faktor terucapnya kata *toxic* dan yang diharapkan dapat meminimalisir konflik-konflik antara manusia.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menganalisis mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sembilanbelas November Kolaka. Penelitian ini berfokus pada mahasiswa laki-laki Prodi PBI angkatan 2022. Pengumpulan data dilakukan di kampus dan indkos dengan teknik pengumpulan data berupa observasi atau pengamatan langsung, merekam dan wawancara. Teknik wawancara digunakan untuk menemukan data penyebab pengucapan kata *toxic* di kalangan mahasiswa. Instrumen dalam penelitian ialah peneliti sendiri dengan mendeskripsikan hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Beberapa kata *toxic* yang sering diucapkan, antara lain: anjay, jancok, kampret, sialan, goblok, dan bodoh. Adapun penyebab pengucapan

kata *toxic* di kalangan mahasiswa tersebut dibahas sebagai berikut.

A. Marah

Marah merupakan gejala darah dalam hati untuk menolak gangguan yang dikhawatirkan terjadi atau karena ingin balas dendam kepada orang yang menimpakan gangguan yang terjadi padanya. Akibat dari marah, dapat menimbulkan perbuatan dhalim seperti memukul, melempar barang pecah belah, menyiksa, menyakiti orang dan mengeluarkan kata-kata yang tidak sopan, seperti menuduh, mencaci maki, berkata kotor, bahkan klimaksnya sampai membunuh. (Umayah, 2004).

Sama halnya dengan penjelasan mengenai sifat di atas, kata *toxic* disebabkan oleh situasi marahnya seseorang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ketika marah dan kesal, sumber data dalam penelitian akan lebih sering berkata *toxic*, seperti kesal terhadap teman yang menjahili. Berikut hasil wawancara dari salah satu mahasiswa berinisial AL.

"Biasanya saya jengkel kalau ada temanku mengganggu saat saya tidur. Jadi saya biasa ungkapkan kekesalan saya dengan kata kotor (toxic)"

Berdasarkan data tersebut di atas, maka kemarahan seseorang dapat menyebabkan mereka berkata *toxic*, emosi yang tak tertahankan membuat hal yang negatif terjadi, salah satunya dengan mengatai seseorang yang tidak sepatasnya. Walaupun ada orang lain jahil, tidak sepatasnya jahilan itu dibalas dengan berkata *toxic*. Ada hal yang lebih efektif dan positif yang dapat dilakukan, salah satunya pergi atau menghindari teman yang selalu jahil.

B. Bahagia

Kebahagiaan menurut Diener memiliki istilah ilmiah kesejahteraan subjektif (*subjective well being*). Selanjutnya menurut Diener kesejahteraan subjektif dapat didefinisikan sebagai evaluasi kognitif dan efektif terhadap kehidupan. Evaluasi kognitif orang yang bahagia berupa kepuasan hidup yang tinggi, evaluasi efektif adalah banyaknya efek positif dan sedikitnya efek negatif yang dirasakan, (dalam Diponegoro, 2013).

Definisi senada juga disampaikan oleh Headey dan yaitu *subjective well being* mengandung dimensi kepuasan hidup dan perasaan yang positif seperti vitalitas dan perasaan nyaman. Jadi, kita dapat

menarik kesimpulan bahwa kebahagiaan merupakan rasa kepuasan hidup yang dirasakan individu, (dalam Diponegoro, 2014).

Bahagia yang dimaksud dalam konteks ini ialah bahagia dengan situasi yang menyenangkan dan mendapatkan kabar gembira. Mungkin hal yang aneh, kebahagiaan masuk dalam penyebab mahasiswa berkata *toxic*. Namun, inilah yang terjadi di kalangan mahasiswa.

Berikut data yang menunjukkan perasaan bahagia dengan mengucapkan kata *toxic*. “Jancok, maumi sampai barangku” (Barangku sudah mau sampai)

RA memiliki hobi membeli alat-alat motor di pusat perbelanjaan online yakni *Shopee* dan apabila dia mengetahui paketnya sudah dekat maka spontan dia mengeluarkan kata *toxic* yang tidak semestinya diucapkan untuk mengungkapkan perasaan bahagiannya.

“Kalau membaca pengiriman paket yang hampir tiba di rumah saya, di situlah saya langsung (spontan) bicara kotor.” Ujar RA

Ketika mahasiswa tersebut ditanyai mengapa mengucapkan kata *toxic* walaupun dengan perasaan bahagia? Pendapat RA, hal ini sudah seperti kebiasaan dan saya susah menghilangkan kebiasaan ini.

Inilah wujud dari problematika kebiasaan buruk. Hal-hal yang dianggap sepele dan tidak merasa itu bukanlah hal yang buruk, jika terus-menerus dikerjakan tanpa berusaha mengintropeksi diri, itulah yang membuat orang susah keluar dari zona negatif tersebut.

C. Bingung dan Heran

Data berikut menunjukkan pengucapan kata *toxic* disebabkan oleh perasaan bingung dan heran dalam mengerjakan sesuatu.

“Ehh, apa yang mau ku bikin ini, anjay”

“Kampret kau, sialan.”

Kalimat di atas yang sering diucapkan ketika mahasiswa merasa sedang kebingungan dan heran terhadap situasi, teman, dan bahkan terhadap diri sendiri.

D. Pergaulan yang tidak sehat

Menurut Baker, pergaulan sehat adalah pergaulan yang membawa pengaruh positif bagi perkembangan kepribadian seseorang. Sebaliknya pergaulan tidak sehat mengarah kepada pola perilaku

yang merugikan bagi perkembangan dirinya sendiri. (dalam Ihsan, 2016:109)

Sependapat dengan Baker, pergaulan tidak sehat itu dapat merusak kepribadian seseorang. Salah satu contohnya ialah ikut-ikutan berkata *toxic*. Ini yang dialami oleh AI, dia mengatakan “Iya, saya *toxic* dari lingkungan.” Adapun MA yang mengetahui dirinya terjerumus dari pergaulan tidak sehat ini, “Iya, saya sangat-sangat sadar terpengaruh (berkata *toxic*) oleh teman.”

Mengamati hasil wawancara di atas, maka dapat dinyatakan bahwa lingkungan tidak sehat sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan perilaku mahasiswa seperti kumpul-kumpul dengan teman-temannya sampai sering berkata kotor (*toxic*)

E. Mindset / pola pikir

Pola pikir adalah berbagai keyakinan yang menyatu dan akhirnya membentuk cara kita memahami sesuatu, dunia, dan diri sendiri. Dengan definisi ini, masuk akal jika mindset pada akhirnya akan mempengaruhi pola pikir, perasaan, dan perilaku kita dalam berbagai situasi. Secara sadar, kita memang selalu bertindak sesuai dengan apa yang kita pahami (Arum, 2021).

Sesuai dengan penjelasan di atas, *mindset* sangatlah berpengaruh dari tingkah laku seseorang. Perbuatan seseorang sesuai dengan apa yang dia yakini atau sesuai dengan prinsipnya. Ini yang dialami oleh RA yang mempunyai *mindset* tidak bisa keluar dari kebiasaan *toxic*. “ Dalam satu hari saya pasti bicara *toxic*, tidak pernah tidak.” Ujar RA. Inilah yang membuat dia sering berkata kotor, pendiriannya untuk berkata *toxic* sudah dia tentukan.

4. KESIMPULAN

Pada penelitian ini, menganalisis penyebab pengucapan kata *toxic* di kalangan mahasiswa. Didapatkan beberapa kosakata *toxic* yakni: anjay, jancok, kampret, sialan, goblok, dan bodoh. Adapun penyebab pengucapan kata *toxic* tersebut antara lain: marah, bahagia, kebingungan, pergaulan tidak sehat, dan *mindset* atau pola pikir.

DAFTAR PUSTAKA

Amelia, Indah. (2021). *Toxic di Media Sosial dalam Pandangan Al-Qur'an (Studi Terhadap Surah An-Nisa': 148 Dan Surah Al-Mumtahanah: 02)*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

(<https://repository.uin-suska.ac.id/50502/2/SKRIPSI%20INDAH%20AMELIA.pdf>)

- Arum, Rifda. (2021). *Apa Itu Mindset? Pengertian, Macam, dan Tips mengembangkannya*. Gramedia Blog. Diakses Desember 2022 <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-mindset/>
- Umayah. (2014). *Jangan Marah! (Analisis Sanad dan Matan Hadis)*. Jurnal Studi Al-Quran dan Al-Hadis Vol. 2 No. 1 Juni 2014 Hal. 128-148. IAIN Syekh Nurjati Cirebon. <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/diya/article/view/571>
- Diponegoro, A.M. (2003). *Psikologi Konseling dan Islam*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Diponegoro, A.M. (2004). *Psikologi dan Konseling Qur'ani*. Yogyakarta: Multi Pressindo
- Ihsan, Masykur. (2016). *Pengaruh Terapan Media Internet dan Pola Pergaulan Terhadap Karakter Peserta Didik*. Jurnal Tsamratul Fikri. Vol. 10. No.1 tahun 2016. IAID Ciamis Jawa Barat. <https://www.riset-iaid.net/index.php/TF/article/view/8>